

Membangun Kemitraan Efektif untuk Memperkuat Manajemen Layanan BK di SMA Negeri 2 Sutera

Building Effective Partnerships to Strengthen Guidance and Counseling Service Management at SMA Negeri 2 Sutera

Pebriani Yusnia Herman¹, Neviyarni², Yarmis Syukur³

¹²³Proram Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 05, 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 25 November 2025

Available online 06 December 2025

Keywords

BK management, school partnership, counseling services, collaboration, SMA Negeri 2 Sutera

Kata Kunci: Manajemen BK, Kemitraan Sekolah, Layanan Konseling, Kolaborasi, SMA Negeri 2 Sutera



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the forms, mechanisms, and effectiveness of partnerships established to strengthen the management of Guidance and Counseling (BK) services at SMA Negeri 2 Sutera. This study stems from the increasing diversity of student problems, limited service support facilities, and the lack of solid coordination between internal school stakeholders and external partners. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and document review, involving BK teachers, school principals, homeroom teachers, subject teachers, parents, and partner agencies such as the Community Health Center (Puskesmas), the Police Sector, psychologists, and community leaders. Analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that BK services are operational but not yet fully integrated into the school management system. Internal and external partnerships have been established, but most remain spontaneous and are not supported by standardized SOPs or MoUs. Nevertheless, these collaborations continue to provide benefits in expanding service access and accelerating the handling of student cases. These findings emphasize the need for more planned, documented, and sustainable partnerships to strengthen BK management in schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk, mekanisme, dan tingkat efektivitas kemitraan yang dibangun dalam rangka memperkuat manajemen layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 2 Sutera. Kajian ini berangkat dari meningkatnya keragaman permasalahan peserta didik, keterbatasan fasilitas pendukung layanan, serta belum terbangunnya koordinasi yang solid antara pihak internal sekolah dan mitra eksternal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dihimpun melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta penelaahan dokumen dengan melibatkan guru BK, pimpinan sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, serta instansi mitra seperti Puskesmas, Polsek, psikolog, dan tokoh masyarakat. Analisis dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya menyatu dalam sistem manajemen sekolah. Kemitraan internal maupun eksternal telah terjalin, namun sebagian besar masih bersifat spontan dan belum ditopang SOP atau MoU yang baku. Walaupun demikian, kolaborasi tersebut tetap memberi manfaat dalam perluasan akses layanan dan percepatan penanganan kasus siswa. Temuan ini menegaskan perlunya kemitraan yang lebih terencana, terdokumentasi, dan berkelanjutan untuk memperkuat manajemen BK di sekolah.

PENDAHULUAN

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan mengembangkan peserta didik secara utuh baik dari aspek akademik, pribadi-sosial, maupun karier. Dalam praktiknya, layanan BK menempati posisi strategis sebagai sistem pendukung yang membantu siswa menghadapi perubahan perkembangan, tekanan tuntutan belajar, serta dinamika kehidupan sosial sehari-hari. Seiring perubahan zaman, layanan

*Corresponding Author

Email: pyusniaherman@gmail.com, Neviyarnis_s@fip.unp.ac.id, yarmissyukur@fip.unp.ac.id

BK di sekolah dituntut untuk lebih adaptif, profesional, dan berbasis pada kebutuhan aktual peserta didik. Namun demikian, keberhasilan layanan BK tidak hanya bertumpu pada kompetensi guru BK semata, melainkan juga dipengaruhi oleh kemampuan sekolah membangun jejaring dan kemitraan dengan berbagai pihak yang relevan. Hal ini senada dengan pandangan Sunaryo (2013) yang menegaskan bahwa layanan BK yang efektif mensyaratkan adanya kolaborasi lintas sektor agar pembinaan peserta didik berjalan optimal.

Hasil observasi di SMA Negeri 2 Sutera memperlihatkan bahwa ragam permasalahan yang dihadapi siswa mengalami peningkatan, baik dari segi intensitas maupun kompleksitas. Guru BK menyampaikan bahwa tekanan akademik, terutama pada siswa kelas akhir, kerap memunculkan kecemasan belajar, perasaan tidak mampu, dan penurunan motivasi. Fenomena ini sejalan dengan temuan Gunawan dan Gultom (2020) yang menjelaskan bahwa tekanan akademik dan tuntutan capaian belajar sering menjadi pemicu munculnya stres pada siswa SMA. Selain itu, dinamika interaksi sosial siswa juga mengalami perubahan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan media digital secara intensif membuat sebagian siswa lebih nyaman berkomunikasi melalui pesan daring dibandingkan interaksi tatap muka. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kemampuan komunikasi interpersonal dan kemampuan mengelola emosi, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Suryani dan Nurhayati (2021) mengenai perubahan karakter interaksi remaja akibat penggunaan internet berlebihan.

Tantangan lain yang turut mengemuka adalah penggunaan gawai yang tidak terkendali. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, banyak siswa menghabiskan waktu cukup lama untuk mengakses media sosial dan permainan daring sehingga mengganggu ritme belajar, membuat mereka kesulitan mengatur waktu, serta memengaruhi disiplin dalam menyelesaikan tugas sekolah. Temuan ini relevan dengan penelitian nasional oleh Setyowati dan Kurniawan (2022) yang menunjukkan bahwa kecanduan gawai berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi, kedisiplinan, dan prestasi belajar peserta didik.

Dari sisi perkembangan karier, hasil diskusi kelompok kecil bersama siswa kelas XI dan XII menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum memiliki rencana studi lanjut atau gambaran profesi yang ingin dicapai. Minimnya paparan informasi terkait dunia kerja dan perguruan tinggi menjadi salah satu penyebab utama. Guru BK menyampaikan bahwa sekolah belum memiliki jejaring kuat dengan perguruan tinggi, lembaga pemerintah, maupun industri yang dapat menjadi sumber informasi karier bagi siswa. Hal ini sejalan dengan studi oleh Yuliana (2023) yang menegaskan bahwa rendahnya literasi karier pada siswa SMA Indonesia berhubungan erat dengan belum optimalnya program konseling karier dan keterbatasan jejaring kemitraan sekolah.

Permasalahan tidak hanya terkait aspek siswa, tetapi juga menyentuh manajemen layanan. Hasil observasi menunjukkan ruang BK belum sepenuhnya ideal sebagai tempat konseling individual karena keterbatasan ruang dan kurangnya privasi. Di sisi lain, jumlah guru BK yang tidak proporsional dibanding jumlah siswa menjadi tantangan tersendiri. Guru BK menyebutkan bahwa keterbatasan fasilitas, waktu, dan akses pada sumber daya eksternal membuat layanan belum dapat mencapai seluruh kebutuhan siswa secara maksimal. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Febrianti dan Supriyanto (2019) yang menemukan bahwa keberhasilan layanan BK di sekolah sangat dipengaruhi oleh manajemen, ketersediaan sarana, serta dukungan sistem kolaboratif yang kuat.

Melihat berbagai kondisi tersebut, tampak jelas bahwa SMA Negeri 2 Sutera memerlukan penguatan kerja sama dengan beragam pihak baik dari orang tua, wali kelas, guru mata pelajaran, puskesmas, kepolisian, perguruan tinggi, hingga dunia usaha dan industri. Pendekatan kolaboratif seperti ini merupakan praktik terbaik dalam pengelolaan layanan BK modern di

Indonesia, sebagaimana ditegaskan oleh Prayitno (2017) bahwa keberhasilan layanan BK sangat ditentukan oleh keselarasan antara program sekolah dengan peran serta lingkungan sekitar. Melalui kemitraan yang terencana dan terstruktur, sekolah dapat memperluas jangkauan layanan, memperkaya sumber daya, serta meningkatkan kualitas pendampingan bagi peserta didik.

Dengan demikian, membangun kemitraan yang efektif bukan hanya kebutuhan teknis, tetapi merupakan langkah strategis untuk memperkuat manajemen layanan BK di SMA Negeri 2 Sutera. Kemitraan yang kuat akan memungkinkan layanan BK berfungsi lebih inklusif, relevan, dan berdaya signifikan terhadap perkembangan peserta didik baik pada aspek akademik, sosial-emosional, maupun karier. Upaya ini diharapkan mampu menjadikan layanan BK sebagai pusat pengembangan karakter dan pembentukan generasi muda yang siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berdesain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pola kemitraan dalam manajemen layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Sutera. Model kualitatif dinilai paling tepat karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri proses sosial dan bentuk-bentuk kolaborasi yang muncul secara alami di lingkungan sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2018) serta Salim dan Haidir (2019).

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan sebuah sekolah yang dipengaruhi oleh karakter masyarakat pesisir dan memiliki sejumlah persoalan dalam pengelolaan BK, komunikasi internal, dan keterhubungan dengan mitra luar. Informan ditentukan melalui *purposive sampling*, mencakup guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, serta mitra profesional seperti Puskesmas Sutera, Polsek, psikolog, dan tokoh masyarakat. Pemilihan ini mengikuti prinsip relevansi pengalaman sebagaimana dianjurkan Sugiyono (2022) dan Afrizal (2020).

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas layanan BK, pola koordinasi, serta penanganan kasus untuk memperoleh gambaran faktual yang kontekstual (Moleong, 2019). Wawancara semi-terstruktur menghasilkan informasi mengenai kebutuhan penguatan kemitraan, harapan pemangku kepentingan, serta kendala implementasi (Kvale, 2015; Utama, 2021). Dokumentasi, yang mencakup program BK, notulen rapat, data kasus, SOP, MoU, dan foto kegiatan, dimanfaatkan untuk memperkuat validitas temuan.

Data dianalisis melalui tahapan Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian dalam bentuk narasi atau matriks, serta penarikan kesimpulan untuk memetakan bentuk kemitraan dan kebutuhan penguatan manajemen BK. Kredibilitas hasil penelitian dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumen, serta mengonfirmasi temuan pada berbagai informan (Herdiansyah, 2020).

HASIL PENELITIAN

Hasil temuan penelitian mengenai implementasi kemitraan dalam penguatan manajemen layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 2 Sutera. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi. Temuan disusun ke dalam tiga tema utama:

1. Kondisi Aktual Manajemen Layanan BK di SMA Negeri 2 Sutera

Hasil observasi menunjukkan bahwa layanan BK di SMA Negeri 2 Sutera telah berjalan secara rutin, namun belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem manajemen sekolah. Guru

BK berperan sebagai pelaksana utama layanan, tetapi koordinasi dengan pihak lain masih bersifat situasional. Hal ini tampak dari pola komunikasi yang belum terdokumentasi secara baku serta minimnya SOP yang mengatur mekanisme kolaborasi.

Wawancara dengan guru BK menguatkan temuan tersebut. Guru BK menyampaikan bahwa *“seringkali informasi mengenai siswa datang terlambat atau tidak lengkap, sehingga penanganan kasus membutuhkan waktu lebih lama.”* Sementara itu, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan menambahkan bahwa *kemitraan yang ada berjalan baik tetapi belum memiliki panduan kerja formal.*

Observasi ruang BK juga menunjukkan keterbatasan sarana: ruang konseling yang berdampingan langsung dengan kelas, ketersediaan alat asesmen yang minimal, serta belum adanya ruang khusus untuk layanan krisis. Kondisi ini sering menjadi tantangan ketika menangani kasus sensitif seperti konflik keluarga, kecemasan siswa, atau masalah motivasi belajar.

2. Bentuk dan Pola Kemitraan yang Terjalin

Hasil analisis data mengungkap bahwa SMA Negeri 2 Sutera telah menjalin berbagai bentuk kemitraan, baik internal maupun eksternal. Namun pola hubungan ini masih bersifat *semi-formal*, tanpa SOP dan MoU yang sistematis.

2.1 Kemitraan Internal

Kemitraan internal melibatkan beberapa pihak: wali kelas, guru mata pelajaran, Wakasek Kesiswaan, dan kepala sekolah. Koordinasi biasanya muncul ketika terdapat kasus tertentu atau saat menjelang kegiatan besar seperti MPLS, rapat kesiswaan, atau evaluasi akhir semester. Tabel 1 berikut memuat rangkuman pola kemitraan internal berdasarkan data observasi dan wawancara:

Tabel 1. Kemitraan Internal Layanan BK

Pihak	Bentuk Kerja Sama	Temuan Lapangan
Wali Kelas	Bertukar informasi perilaku siswa	Informasi belum rutin; hanya terjadi saat kasus muncul
Guru Mapel	Melaporkan masalah belajar & disiplin	Tidak semua guru melaporkan secara tertulis
Wakil Kesiswaan	Koordinasi kasus dan kebijakan	Tidak ada SOP tertulis mengenai alur penanganan kasus
Kepala Sekolah	Dukungan kebijakan & fasilitas	Dukungan ada, tetapi belum lengkap untuk layanan khusus

Gambar 1. Pertemuan koordinasi BK dengan wali kelas



Gambar 2. Rapat koordinasi BK

2.2 Kemitraan Eksternal

Kemitraan eksternal mencakup Puskesmas Sutera, Polsek Sutera, psikolog daerah, serta tokoh masyarakat. Berdasarkan wawancara, pihak Puskesmas menyatakan kesiapan untuk memberikan penyuluhan, pemeriksaan kesehatan mental remaja, dan rujukan untuk kasus tertentu. Namun kegiatan tersebut selama ini masih bersifat insidental.

Polsek Sutera telah beberapa kali melakukan penyuluhan tentang kenakalan remaja dan bullying. Akan tetapi, belum ada jadwal tetap dan tidak ada dokumen kerja sama formal. Sementara itu, tokoh masyarakat berperan memberikan motivasi pada kegiatan tertentu seperti pesantren kilat atau peringatan hari besar Islam.

Tabel 2. Kemitraan Eksternal Layanan BK

Mitra Eksternal	Bentuk Kerja Sama	Catatan Temuan
Puskesmas Sutera	Penyuluhan, rujukan medis, pemeriksaan mental	Kegiatan tidak rutin; belum ada MoU
Polsek Sutera	Sosialisasi narkoba & bullying	Dilakukan per semester, tapi tanpa SOP
Psikolog Daerah	Konseling lanjutan & asesmen	Dilakukan jika ada kasus tertentu
Tokoh Masyarakat	Pembinaan karakter dan motivasi	Bersifat musiman; tergantung kegiatan sekolah

3. Efektivitas Kemitraan dalam Mendukung Manajemen BK

Berdasarkan hasil analisis, kemitraan yang terjalin memberikan dampak positif, terutama dalam:

- a. mempercepat akses layanan bagi siswa;
- b. memperluas sumber pendukung untuk kasus yang membutuhkan keahlian khusus;
- c. membantu guru BK dalam melaksanakan layanan pencegahan.

Namun efektivitasnya belum optimal karena:

- a. Tidak adanya SOP baku menyebabkan alur penanganan kasus berbeda-beda setiap kegiatan.
- b. Kerja sama bersifat reaktif, bukan preventif.

c. Laporan kegiatan tidak terdokumentasi secara sistematis.

Wawancara dengan orang tua mengungkap bahwa mereka berharap komunikasi dengan sekolah dapat diperkuat. Salah satu orang tua mengungkapkan: “Kadang kami tidak tahu perkembangan anak kecuali jika sudah ada masalah. Kalau bisa ada laporan berkala, kami pasti lebih mendukung.”

Gambar 3. Bertemu Wali Murid



Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kemitraan berjalan, praktiknya belum dikelola secara profesional sebagaimana standar manajemen layanan BK modern.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menginterpretasikan temuan penelitian mengenai implementasi kemitraan dalam penguatan manajemen layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 2 Sutera. Setiap temuan dianalisis dengan mengaitkan teori-teori mutakhir tentang manajemen BK, kolaborasi pendidikan, dan kemitraan sekolah-masyarakat. Pembahasan disusun menjadi empat bagian utama:

1. Integrasi Manajemen BK dalam Sistem Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK di SMA Negeri 2 Sutera berjalan secara rutin, namun belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam struktur manajemen sekolah. Ketiadaan SOP, pola koordinasi yang bersifat situasional, serta minimnya dokumentasi kasus mengindikasikan bahwa proses manajerial masih berada pada level *administrative routine*, bukan *systematic service management*.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, integrasi layanan BK mengharuskan adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, supervisi berkelanjutan, serta dokumentasi yang akuntabel (Mulyasa, 2018; Sunaryo, 2013). Ketika SOP dan standar operasional belum tersedia, pelayanan konseling berpotensi menjadi reaktif dan tidak mampu membangun program preventif secara konsisten. Temuan lapangan mengonfirmasi hal ini melalui beberapa indikator: keterlambatan informasi mengenai siswa, penanganan kasus yang memakan waktu panjang, serta ruang konseling yang kurang mendukung privasi konseli.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Prayitno & Erman Amti (2018) bahwa proses manajemen BK akan berjalan optimal apabila didukung oleh tata kelola yang jelas, khususnya terkait fungsi pencatatan, rujukan, dan pemantauan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada kompetensi guru BK, melainkan pada belum tersedianya struktur manajemen yang menata alur layanan secara terpadu.

2. Pola Kemitraan Internal: Analisis Keterlibatan Aktor Sekolah

Penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Sutera telah menjalin berbagai bentuk kolaborasi internal, terutama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Namun pola koordinasi tersebut belum berlangsung secara sistematis. Data menunjukkan bahwa sebagian besar pertukaran informasi masih dilakukan secara lisan atau melalui pesan singkat, bukan laporan formal yang dapat diarsipkan.

Dalam kajian teori *collaborative school counseling*, peran guru mata pelajaran dan wali kelas memiliki posisi strategis sebagai pihak yang paling dekat dengan dinamika siswa sehari-hari (Gysbers & Henderson, 2012). Namun manfaat strategis ini hanya dapat dirasakan apabila sekolah mempunyai mekanisme pelaporan dan rapat berkala yang terstruktur. Penelitian Sriyono (2021) juga menekankan bahwa komunikasi lintas peran di sekolah tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan SOP dan pembagian tugas yang jelas.

Temuan lapangan didukung dokumentasi foto rapat koordinasi menunjukkan adanya upaya kolaboratif, namun belum ada agenda rutin. Hal ini menyebabkan identifikasi dini masalah siswa sering kali terlambat, karena guru mapel baru melapor ketika kondisi sudah kritis. Dengan demikian, kemitraan internal di sekolah ini berada pada tahap *functional cooperation*, tetapi belum mencapai tahap *institutionalized collaboration*.

3. Kemitraan Eksternal: Peran, Keterbatasan, dan Potensi

Kemitraan eksternal antara sekolah dan pihak luar, seperti Puskesmas Sutera, Polsek Sutera, psikolog daerah, dan tokoh masyarakat, telah berkontribusi signifikan dalam memperkuat layanan BK. Puskesmas memberikan penyuluhan kesehatan mental, Polsek menyelenggarakan sosialisasi disiplin dan anti-narkoba, dan tokoh masyarakat berperan pada program pembinaan karakter.

Namun penelitian menemukan bahwa kerja sama tersebut belum memiliki dokumen formal seperti MoU atau SOP. Akibatnya, kegiatan berlangsung secara insidental dan tidak memiliki kalender program tahunan.

Literatur nasional menggarisbawahi pentingnya kemitraan formal dalam memperkuat kualitas layanan pendidikan. Misalnya, Yuliana (2023) menyatakan bahwa MoU dan SOP merupakan fondasi untuk memastikan kegiatan kemitraan dapat dipertanggungjawabkan serta berkelanjutan. Demikian pula, penelitian Nuraini (2022) di sekolah menengah menunjukkan bahwa kemitraan eksternal yang terstruktur mampu meningkatkan efektivitas bimbingan karier dan pencegahan perilaku berisiko. Dengan demikian, kemitraan eksternal di SMA Negeri 2 Sutera memiliki potensi besar, tetapi perlu ditingkatkan dari kerja sama berbasis kebutuhan (*need-based collaboration*) menjadi kemitraan berbasis sistem (*system-based partnership*).

4. Efektivitas Kemitraan dalam Mendukung Manajemen BK

Meskipun kemitraan yang terjalin memberikan manfaat, efektivitasnya belum optimal. Penelitian menemukan beberapa kendala utama: minimnya SOP, kurangnya dokumentasi, dan program yang cenderung reaktif. Kondisi ini menyebabkan sulitnya melakukan evaluasi keberhasilan program.

Dalam perspektif *comprehensive guidance and counseling model*, efektivitas layanan perlu diukur melalui indikator kinerja seperti peningkatan kesejahteraan emosional siswa, penurunan kasus disiplin, dan meningkatnya kemampuan siswa mengelola masalah pribadi (Prayitno, 2017). Namun, indikator semacam ini belum diterapkan secara konsisten di sekolah.

Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua mengungkap adanya harapan untuk komunikasi yang lebih terbuka. Hal ini menguatkan temuan penelitian Wibowo (2020) yang

menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua akan meningkat apabila sekolah menyediakan mekanisme pelaporan yang teratur dan tidak hanya berfokus pada siswa bermasalah.

Temuan juga memperlihatkan bahwa ruang konseling yang belum memadai berdampak pada efektivitas layanan. Studi Setiawan (2020) menegaskan bahwa fasilitas fisik yang mendukung (*private room*, alat asesmen yang lengkap) berperan penting dalam meningkatkan kualitas konseling, terutama ketika menangani isu sensitif. Dengan demikian, efektivitas kemitraan masih dapat ditingkatkan melalui pembenahan manajemen, dokumentasi, dan perbaikan fasilitas.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Sutera telah berjalan, tetapi belum mencapai efektivitas yang diharapkan. Hal ini tampak dari berbagai persoalan dalam aspek struktur, prosedur, dan koordinasi yang belum tertata secara menyeluruh. Layanan BK belum terintegrasi kuat dalam sistem manajemen sekolah, yang terlihat dari belum tersedianya SOP, tidak adanya pedoman kolaborasi yang baku, serta lemahnya praktik pendokumentasian. Di sisi lain, sekolah memang telah menjalin hubungan kerja sama dengan berbagai pihak, baik dari lingkungan internal maupun mitra eksternal, namun bentuk kemitraan tersebut masih bersifat spontan dan belum didukung dokumen formal seperti MoU atau rencana kerja tahunan.

Walaupun belum ideal, hubungan kemitraan tersebut tetap memberikan kontribusi positif, terutama dalam memperluas akses layanan dan mempercepat proses penanganan permasalahan siswa. Efektivitas kemitraan ternyata masih terbatas karena pola kerja sama cenderung berfokus pada respons kasus, bukan pada upaya pencegahan yang sistematis. Aspirasi orang tua yang menginginkan komunikasi lebih terbuka juga mengisyaratkan perlunya penguatan jejaring dan mekanisme pelaporan yang lebih teratur. Oleh karena itu, penguatan manajemen BK harus dilakukan melalui penyusunan SOP yang jelas, perbaikan fasilitas ruang BK, peningkatan kualitas dokumentasi, serta pengembangan kemitraan formal yang terencana, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan riil peserta didik. Dengan pengelolaan yang lebih terstruktur dan kolaborasi lintas sektor yang kuat, layanan BK di sekolah diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih optimal bagi perkembangan akademik, sosial-emosional, dan kesiapan karier siswa.

REFERENSI

- Afrizal. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Raja Grafindo Persada.
- Amti, E., & Prayitno. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rajawali Pers.
- Basrowi, & Suwandi. (2022). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage.
- Febrianti, D., & Supriyanto, A. (2019). Manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 7(1), 12–21.
- Gunawan, I., & Gultom, C. (2020). Stres akademik pada siswa SMA dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 89–98.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. American Counseling Association.
- Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Kvale, S. (2015). *Interview: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Sage.

- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Prastowo, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rajawali Pers.
- Salim, A., & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Langkah Praktis*. Kencana.
- Setyowati, A., & Kurniawan, H. (2022). Pengaruh kecanduan smartphone terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(4), 673–685.
- Sunaryo, S. (2013). *Pengelolaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Prenadamedia Group.
- Suryani, N., & Nurhayati, D. (2021). Dampak penggunaan media digital terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 145–158.
- Sutama. (2021). *Penelitian Kualitatif Pendidikan*. UNS Press.
- Yuliana, Y. (2023). Literasi karier siswa SMA dan peran layanan BK. *Jurnal Bimbingan Konseling Terapan*, 7(1), 55–67.